

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Sastra adalah bentuk hasil dari sebuah karya pikiran dari manusia yang berbeda-beda, yang berbicara tentang budaya, estetika keindahan bermasyarakat, tradisi, pengalaman hidup. Sastra dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan sebuah permasalahan, dalam ruang lingkup kepribadian, sosial bahkan nasional. Sastra dapat bicara tentang kritik pemerintah, tentang hubungan sosial masyarakat, tentang pembentukan budaya dan tradisi yang ada di setiap wilayah tertentu. Sastra adalah salah satu bentuk keilmuan yang dapat dipandang dari berbagai keilmuan, jika sastra dilihat dengan ruang lingkup sosial, maka sastra akan berkembang menjadi sosiologi sastra. Namun, ketika sastra dipandang dari sudut pandang kepribadian dan kondisi psikis setiap orang maka sastra akan dikatakan dengan psikologi sastra.

Sastra dapat berkembang melalui beberapa tahapan dan melahirkan bentuk yang berbeda, bahkan dapat dibedakan menjadi sastra tulisan dan sastra pertunjukan. Sastra yang berkembang dalam penulisan antara lain meliputi cerpen, puisi, prosa, novel, bahkan juga dalam teks drama. Selain itu, dalam bidang pertunjukannya, sastra sangat bervariasi dalam pembagiannya, yang terdapat dalam masyarakat contohnya, seperti topeng, lenong. Ketoprak, komedi, ludruk,

juga dengan sandur, perkembangan beberapa bentuk sastra yang seperti ini didasarkan pada kondisi sosial dan budaya yang ada pada lingkungan masing-masing, juga peranan yang difungsikan sebagai kebutuhan yang berbeda.

Perkembangan sastra hari ini sudah sampai pada modernisme serta pengadopsian kebudayaan negara bagian barat, yang bertujuan untuk memenuhi hasrat pertunjukan dan hiburan semata. Sastra juga digunakan sebagai alat pengambil kekuasaan dalam setiap kebutuhannya, sastra sebagai hegemoni pemerintah, sastra sebagai alat kritik sosial dan negara. Membantu dalam keharmonisan masyarakat dan juga sebagai pemersatu bahasa dari setiap bagian wilayah yang berbeda-beda.

Sastra lisan merupakan bentuk sastra yang berkembang tanpa teks, penyebarannya terhadap masyarakat hanya melalui mulut antar masyarakat. Hal ini tidak mengurangi pokok dan isi kesastraan. Setiap keturunan selalu berupaya untuk menjaga keutuhan makna yang telah didapatkan dari leluhur mereka sebelumnya. Oleh karena hal itu, penyebaran dan perkembangan sastra lisan dipandang tidak berkembang, sebenarnya hal itu dilakukan karena sulitnya menemukan seseorang yang dipercayai untuk menjaga sastra yang telah menjadi tradisi disetiap periodenya nanti.

Perkembangan sastra lisan, foleklor, ataupun yang biasa disebut sebagai tradisi lisan sebenarnya sudah mengalami perkembangannya dengan berbagai macam cara dan kreatifitasnya. Meskipun perkembangan itu tidak diketahui banyak orang, keberadaannya tetap ada, meski tak terlalu terbuka untuk umum,

selama keberadaan sastra masih dipercaya sakral keberadaannya. Sampai saat itu pula sastra lisan akan selalu berkembang disetiap daerah sesuai dengan kegunaan dan kebutuhannya.

Menurut Gramsci dalam (Faruk, 2003:65) kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi. yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya. Kebudayaan merupakan bentuk kepercayaan masyarakat yang diyakini menjadi rutinitas dan kegiatan sakral yang mempunyai manfaat tertentu.

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang berbicara tentang kondisi sosial dimasyarakat, kondisi sastra dalam pandangan sosial. Peranan sastra dalam pandangan sosial serta tetang sastra yang benar-benar membahas tentang sosialisme, hidup bermasyarakat serta permasalahan dan penyelesaiannya. Hal ini terdapat dalam sastra yang menyebutkan suatu masyarakat dalam wilayah tertentu. Penyebaran sastra dalam masyarakat melalui berbagai cara, ada yang menyebar melalui foklor ada juga yang tersebar melalui pendidikan, melalui tulisan, informasi dan tokoh-tokoh masyarakat. Berbicara sastra dalam bidang sosial juga tidak menjadi kemudahan dalam setiap pembahasannya, karena budaya serta penerimaan dari setiap masyarakat juga berbeda, hubugannya dengan adat istiadat, suku dan agama dari masing masing kepercayaan yang berbeda.

Bentuk sastra yang berkembang dalam masyarakat juga meliputi banyak bentuk yang bervariasi, seperti legenda, dongeng, mite serta kisah kisah yang pernah disampaikan turun temurun dari nenek moyang. Bentuk sastra seperti ini

juga menjadi perhatian penting, karena berhubungan dengan kepercayaan dari agama yang relatif berbeda. Permasalahan yang ada dalam masyarakat hanya meliputi budaya dan tradisi yang terus menerus dijaga tanpa melihat kualitas dan kegunaan yang kurang efektif sesuai dengan perkembangan yang dibawa dari tahun ke tahun.

Masyarakat memiliki peluang besar terhadap pemeliharaan sastra yang berkembang di setiap zaman, keutuhan dan eksistensi sastra bergantung pada masyarakat yang melestarikan. Masyarakat bebas untuk menambah atau mengurangi bentuk karya sastra yang ada, tapi tidak harus merubah isi yang ingin disampaikan, sastra mempunyai peranan dalam setiap isinya. bahkan di beberapa daerah, sastra telah diakui menjadi bentuk budaya, menjadi tradisi yang disakralkan dan disetujui bersama oleh masyarakat. Perkembangan kepercayaan sangat mempengaruhi posisi dalam masyarakat tersebut. Posisi sastra dalam pandangan sosial meliputi banyak posisi, bergantung pada penempatannya dalam kepercayaan setiap daerah dengan masyarakat sosial yang berbeda.

Wolff (Faruk, 2014;4) mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, sehingga menjadi salah satu kekurangan pemahaman bagi masyarakat. Bagian yang terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, dan bersifat umum tanpa memilih satu objek yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni/ kesusastraan dan masyarakat.

Penjelasan tersebut mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah kebutuhan yang tidak selalu berbentuk secara disiplin, tidak selalu mempunyai penjelasan yang begitu jelas dan terperinci. Berdiri atau terbentuk akibat beberapa pelajaran dan percobaan tertentu, sehingga mempunyai beberapa kesamaan dalam bentuk dan penyajiannya. Karya sastra ini berkembang melalui kesamaan yang diperoleh dan diyakini ada dalam masyarakat, hubungannya dengan masyarakat, kemudian peranannya bagi manusia dalam ruang lingkup yang cukup luas.

Karya sastra sebagai salah satu bentuk karya seni, bagian integral kebudayaan, merupakan salah satu situs yang memiliki peran hegemoni. Pengarang termasuk kaum intelektual organis yang merupakan satu aparat hegemoni. Dengan begitu, segala aktivitas kultural, kebudayaan serta adat istiadat termasuk sastra dalam konteks ini, akan bermuara pada satuan tunggal yaitu penciptaan satu iklim kultural yang tunggal melalui proses yang rumit. Penciptaan satu iklim yang tunggal ini menuntut pemersatuan sosial kultural yang berbeda dalam pandangan masyarakat melalui multiplisitas kehendak-kehendak dan tujuan-tujuan yang tersebar dan heterogen disatukan. Kegiatan serupa itu merupakan merupakan aktivitas historis yang hanya mungkin dilakukan oleh “manusia kolektif” (Faruk, 1994:67).

Menurut Gramsci (Faruk, 2003:65) kebudayaan sebagai organisasi disiplin batiniah yang terdapat pada seseorang, yang merupakan pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi dari kemampuan yang sama dengan manusia lain, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya. Meski

demikian, dalam Faruk (2003:65) konsep serupa tidak dapat muncul secara spontan, melalui serangkaian aksi dan reaksi yang lepas dari kehendak seseorang yang dilihat dari bentuk perilaku. Kenyataan menunjukkan bahwa hanya pada tingkatan-tingkatan tertentu satu tahap pada satu waktu, kemanusiaan memperoleh kesadaran akan nilainya dan memenangkan untuk dirinya sendiri hak untuk melemparkan pola-pola organisasi yang dipaksakan padanya oleh minoritas pada suatu mayoritas pada periode yang lebih awal dalam sejarah (Faruk,2003:66).

Kesadaran manusia dalam menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi dari adat istiadat yang sudah terlaksana dan teramanahkan secara turun-temurun. Biasa bersifat sakral dan mempunyai pengaruh bagi masyarakat diberbagai kalangan manapun. Kebutuhan pelestarian ini kurang diminati oleh para pemuda yang lebih suka pada kebudayaan barat, budaya disetiap daerah selalu menarik dan menjadi salah satu ciri khas yang dapat menarik keasyikan penonton. sedangkan pengaruh besarnya ada pada pengetahuan akan manfaat yang didapat dari berbagai kalangan dan bentuk yang berbeda-beda.

Hegemoni *blater* terhadap masyarakat juga mempunyai pengaruh dalam mengatur pemerintah desa. Sebab antara desa dan kota mempunyai ciri khas tersendiri, dilihat dari cara pemerintahan, cara memperoleh keamanan, aparat pemerintah dan aparat desa. Proses hukum biasa menjadi solusi terbesar dalam menyelesaikan masalah dalam ruang kehidupan masyarakat perkotaan. Namun, tidak dengan desa, desa mempunyai adat istiadat dan norma yang harus menjadi dasar segala tindakan, di dalam pelaksanaan, semua itu bergantung pada aparat

keamanan yang biasa diberikan kepada *blater*, karena dipandang mempunyai hegemoni dan pengaruh besar bagi desa.

Sandur merupakan karya sastra yang berbentuk pertunjukan yang berkembang dalam masyarakat sosial. Sandur adalah budaya masyarakat yang ada di Kabupaten Bangkalan. Sandur memang agak mirip seperti lenong dan ludruk pada versi Jawa, yang merupakan tembang tembang lagu dan pembacaan macapat atau kata kata yang biasa disebut sebagai mantra untuk kegunaan beberapa hal yang agak tidak logis dipikirkan secara gamblang bagi akal manusia secara normal, dengan alat musik gamelan dan beberapa penari yang merangkap sebagai sinden lagu. Ada beberapa ciri khas dan konstruk sosial yang dipercayai bagi masyarakat setempat dari pertunjukan sandur yang ditampilkan mempunyai maksud dan tujuan yang dapat diterima bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya.

Pelaksanaan sandur dilakukan saat ada acara acara tertentu saja, seperti hajatan dan arisan yang dalam bahasa maduranya biasa disebut sebagai *to'oto'*. Sandur dipentaskan oleh orang-orang dan komunitas seni tertentu saja, biasanya dilakukan oleh pemain musik gamelan, tiga penari serta beberapa macapat yang menyanyikan lagu serta mantra yang ada dalam pertunjukan. Tidak semua masyarakat dapat menikmati dan melaksanakan pertunjukan sandur ini, ada beberapa syarat, ketentuan yang diyakini oleh semua kalangan masyarakat, biasanya sandur ini hanya diundang dalam acara *to'oto'* oleh tokoh masyarakat saja, atau yang biasa kita panggil sebagai *blater*. *Blater* adalah tokoh masyarakat

yang mempunyai tanggung jawab lebih atas keamanan desa, juga untuk menyelesaikan permasalahan bagi suatu desa.

Sandur dalam penyebarannya hanya melalui cerita lisan saja, bahwa dahulu sandur digunakan untuk mencari dan mengumpulkan uang. Penyebaran kepercayaan sandur ini dilakukan dengan cerita lisan yang disampaikan setiap generasi baru yang ada, yang biasa disebut sebagai folklor. Sesuai dengan perkembangannya, sandur berinovasi mejadi beberapa fungsi yang dikembangkan sesuai kebutuhan yang ada saat ini.

Perkembangan sandur pada masa ini selain berfungsi untuk arisan dan saling mengumpulkan uang. Sandur juga difungsikan untuk mempererat silaturahmi bagi setiap tokoh masyarakat dalam desa, bahkan sekarang juga sudah berkembang pada antar desa, dari beberapa golongan masyarakat *blateran* yang berbeda beda dari setiap desa yang berbeda. Saat berkumpul sandur dapat digunakan untuk berbagi cerita dan solusi dari setiap desa yang berbeda, agar antara desa satu dan yang lainnya dapat saling membantu ketika ada permasalahan sama yang didapati oleh suatu desa. Pembicaraan mengenai carok dan penyelesaian konflik yang lain juga rentan dibicarakan disitu, meski pembicaraannya begitu dirahasiakan dari masyarakat secara umum.

Masyarakat *blateran* adalah orang orang yang dipercayai menjaga keamanan. Orang yang tahu tentang krimanilitas, mempunyai sifat bijak, dan juga orang-orang pemberani yang siap mati pertama kali apabila desanya dipermalukan dan dianggap tidak sejahtera. Selain tahu segala hal yang penting bagi desa, *Blater* juga merupakan aset bagi kepala desa, karena setiap desa yang masih

mempercayai kemanannya pada orang-orang *blater*, maka biasanya cenderung aman, dan itu juga menguntungkan bagi aparat desa, masyarakat apalagi kepala desa.

Dalam penentuannya, masyarakat *blateran* dalam keanggotaannya tidak ada ketentuan apapun, biasanya diwariskan secara turun temurun. Pemikiran semacam ini meyakini kata pepatah, bahwa buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Dalam pandangan masyarakat secara umum, masyarakat *blateran* mempunyai posisi yang sama dengan golongan priayi, dalam pembagiannya *Blater* dipetakan dalam berbagai bidang konsultasi permasalahan yang berbeda, serta cara penyelesaian masalah yang juga berbeda.

Desa Jaddih merupakan salah satu desa di Kabupaten Bangkalan, yang dipandang mempunyai masyarakat *blateran* cukup banyak dibandingkan desa lain. Salah satu desa dahulunya yang sempat terkenal caroknya, permasalahan yang selalu berakhir dengan pertumpahan darah. Desa Jaddih juga menjadi salah satu yang cukup sering mengadakan acara yang menghadirkan pertunjukan sandur. Biasanya diadakan rutin setiap tahun, meskipun memang sesuai kebutuhan, pastinya setiap tahun, sandur ini ditampilkan, karena dirasa penting dan juga menjadi kebutuhan bagi desa.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Hegemoni macapat sandur bagi *blater* Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

2. Bagaimana hegemoni *blater* dalam macapat sandur Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

1.2 Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan peran macapat sandur bagi *blater* di desa jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan
2. Mendeskripsikan hegemoni *blater* dalam macapat sandur bagi masyarakat Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan

1.3 Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Peneliti dapat mengetahui perkembangan sosiologi sastra dalam pertunjukan sandur serta respon masyarakat terhadap karya sastra yang dijadikan sebagai budaya dan menjadi kebutuhan masyarakat.
2. Peneliti dapat mengetahui pengaruh macapat dalam pertunjukan sandur bagi masyarakat *blater*, kemudian dapat mempelajari pertunjukan yang bersifat tertutup serta maksud yang disampaikan dalam eksistensi pertunjukan dalam sandur bagi masyarakat *blater* Desa Jaddih.
3. Peneliti dapat membandingkan pandangan setiap masyarakat terhadap macapat sandur, serta mengkajinya dengan sosiologi sastra dengan perkembangannya bagi setiap masyarakat sosial yang berhubungan dengan masyarakat umum juga pada masyarakat khusus.

b. Manfaat Praktis

1. Pembaca dapat mempelajari bahwa peran sastra sangatlah sangat luas dilihat dari posisi dan kebutuhannya, bahwa hubungan sastra dengan masyarakat sangat dibutuhkan, juga menentukan kelangsungan hidup beberapa masyarakat juga desa.
2. Pembaca dapat melihat pertunjukan sandur dalam pandangan sosial mempunyai aspek positif yang dapat diterapkan bagi desa lain, bahkan dalam pelaksanaannya, sandur juga menjadi kebutuhan serta tradisi yang sudah membudaya bagi kacamata pandang sosial serta beberapa desa yang mempercayainya.
3. Pembaca dapat mengaplikasikan beberapa penerapan konstruksosial yang disepakati bagi beberapa masyarakat untuk mempercayai budaya dan karya sastra sebagai bentuk solutif bagi beberapa permasalahan.

1.4 Asumsi Dasar

Asumsi peneliti menginginkan bahwa penelitian ini adalah suatu bentuk kepedulian terhadap melemahnya kepercayaan masyarakat. Fungsi kebudayaan serta kesusastraan yang memang sakral dari masa ke masanya dipandang dari sosiologi sastra dan hegemoni kekuasaan *blater*. Hanya saja kadang pemuda belum sadar bahwa sastra mempunyai pengaruh dan peranan penting bagi setiap kehidupan.

Penelitian ini dilakukan untuk membangkitkan semangat para pemuda untuk selalu menjaga budaya dan tradisi yang selalu menjadi harta dan warisan dari nenek moyang. Bagi pepatah Madura mengatakan, “*ajhuwel*

tana jiah padeh beih ajuel nak potoh”. yang artinya, menjual tanah/kebudayaan, sama halnya menjual anak cucu sendiri. Hasil penelitian ini bersifat objektif, untuk mengetahui hegemoni kekuasaan *Blater* dalam membantu membangun desa serta pengaruh keamanan yang diberikan.

1.6 Defisi Oprasional

1. Hegemoni

Hegemoni *blater* terhadap masyarakat mempunyai pengaruh dalam mengatur pemerintah desa. Hal ini disebabkan antara desa dan kota mempunyai ciri khas tersendiri, dari cara pemerintahan, cara memperoleh keamanan, aparat pemerintah dan aparat desa. Proses hukum biasanya menjadi solusi terbesar dalam menyelesaikan masalah dalam ruang kehidupan masyarakat perkotaan, tidak dengan desa, desa mempunyai adat istiadat dan norma yang harus menjadi dasar segala tindakan di dalam pelaksanaannya. Semua itu bergantung pada aparat keamanan yang biasanya diberikan kepada *blater*, yang dipandang mempunyai hegemoni dan pengaruh besar bagi desa.

2. *Blater*

Masyarakat *blateran* adalah orang-orang yang dipercayai menjaga keamanan, orang yang tahu tentang kriminalitas, mempunyai sifat bijak, dan juga orang-orang pemberani yang siap mati pertama kali apabila desanya dipermalukan dan dianggap tidak sejahtera. Selain tahu segala hal yang penting bagi desa, *Blater* juga merupakan aset penting bagi kepala desa. Setiap desa yang masih mempercayai keamanan pada orang-orang *blater*. Maka, biasanya cenderung

aman, dan itu juga menguntungkan bagi aparat desa, masyarakat apalagi kepala desa.

3. Macapat

Macapat adalah sebuah kidung kuno yang berbentuk lagu, cerita, atau bahkan ceramah, yang didalamnya berisi sebuah nasehat atau petuah petuah kuno yang menjadi kelangsungan hidup beberapa tokoh masyarakat yang ada. Penyebaran macapat ini memang diawali oleh bangsa Melayu dan ditemukan versi pertama dalam bahasa Jawa kuno. Macapat juga termasuk salah satu sastra lisan yang tersebar melalui keturunan yang diahli wariskan, variasinya sudah dapat banyak ditemui dalam setiap pertunjukan yang selalu dikreasikan dengan kebutuhan para penikmatnya.

4. Sandur

Sandur merupakan karya sastra yang berbentuk pertunjukan yang berkembang dalam masyarakat sosial. Sandur adalah budaya masyarakat yang ada di Kabupaten Bangkalan. Sandur memang agak mirip seperti lenong dan ludruk pada versi Jawa, yang merupakan tembang-tembang lagu dan pembacaan macapat atau kata-kata yang biasa disebut sebagai mantra untuk kegunaan beberapa hal yang agak tidak logis. dengan alat musik gamelan dan beberapa penari yang merangkap sebagai sinden lagu. Ada beberapa ciri khas dan konstruk sosial yang dipercayai bagi masyarakat setempat dari pertunjukan sandur yang ditampilkan mempunyai maksud dan tujuan yang dapat diterima bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya.